

Resensi Buku:

Tiada Kemajuan tanpa Inovasi

Peresensi: Ahmad Syam*)

Judul Buku : Menebar Inovasi, Menyemai Kemajuan
(10 Program Peraih Otonomi Awards 2010 Sulawesi Selatan)
Penulis : Tim FIPO
Penerbit : The Fajar Institute of Pro Otonomi (FIPO)
Terbit : September 2010
Tebal : x + 65 Halaman

Apakah mereplikasi yang berarti menjiplak dan menyontek berkonotasi negatif? Bisa demikian bila dikaitkan dengan kegiatan produksi barang. Suatu perusahaan yang meniru produk perusahaan lainnya, apalagi tanpa persetujuan, dapat dikategorikan sebagai *plagiat* dan melanggar hak paten. Namun bisa juga berkonotasi positif bila upaya-upaya menduplikasi dan merepetisi berhubungan dengan sistem pelayanan publik. Bahkan, amat sangat penting untuk mereplikasi program/kebijakan layanan publik yang lebih bagus dan lebih maju.

Untuk melakukan replikasi program/kebijakan perlu memperhatikan beberapa aspek seperti: [1] apakah program inovasi tersebut sungguh-sungguh merupakan inovasi yang sudah berhasil atau terbukti; [2] apakah program inovasi dapat diadopsi atau ditransfer oleh daerah lainnya; [3] apakah daerah yang melakukan replikasi memiliki kapasitas untuk mengimplementasikan program/kebijakan inovasi tersebut; dan [4] melakukan identifikasi pendekatan-pendekatan dan metodologi dalam mereplikasi praktik-praktik yang terbukti berhasil (Adriana Alberti and Guido Bertucci, 2006).

Dalam kerangka mendorong upaya-upaya replikasi tersebut, sejak awal berdiri 2008 lalu, The Fajar Institute of Pro Otonomi (FIPO) telah berkomitmen melakukan monitoring dan evaluasi (monev) program kabupaten-kota sekaligus memublikasikan hasil-hasil monev itu. Salah satu tujuan memublikasikan program inovasi kabupaten-kota agar berlangsung diseminasi informasi program terkait. Diseminasi informasi inilah yang nantinya menjadi media bagi kabupaten-kota lainnya untuk mempelajari dan mereplikasi program inovasi tersebut. Sekurangnya ada tiga kegiatan yang menunjukkan komitmen FIPO dalam mendorong upaya-upaya diseminasi informasi dan replikasi program inovasi.

Pertama, program anugerah Otonomi Awards (OA) bagi kabupaten-kota dengan program paling inovatif yang diadakan setiap tahun. Program OA ini sangat strategis menyebarkan program-program inovasi karena pada puncak pemberian *awards* yang dihadiri oleh para bupati/walikota beserta jajaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) bukan saja sebagai ajang unjuk "gigi" atas prestasi yang diraih tetapi, secara tidak langsung, juga menjadi

media bertukar informasi. Bukan tidak mungkin daerah yang belum berhasil menjadi peraih *awards* akan mencoba mencari informasi dari daerah yang programnya meraih *awards*. Kedua, FIPO memublikasikan secara berkala, setiap hari Rabu, seluruh hasil temuan program-program kabupaten-kota di *Harian Fajar*. Publikasi melalui media dengan jangkauan luas ini merupakan sarana paling efektif menyebarluaskan suatu program/kebijakan kepada masyarakat dan juga kepada pemerintah daerah. Ketiga, FIPO juga mendokumentasikan hasil penelitiannya dengan menerbitkan buku. Publikasi melalui buku menjamin informasi yang disampaikan FIPO tentang program-program inovasi kabupaten-kota lebih utuh dan komprehensif. Nah, buku **Menebar Inovasi, Menyemai Kemajuan** yang memuat 10 program peraih *trofi* OA 2010 merupakan bukti dari komitmen FIPO mendorong diseminasi informasi dan proses replikasi.

Kesepuluh program-program tersebut adalah *Dari Kampung Sutera ke Desa Sutera* (Wajo); *Miliaran Rupiah untuk Sawah Tadah Hujan* (Pangkep); *Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan melalui 100 KUB Perempuan* (Sinjai); *Perkuatan Pendidikan Gratis* (Gowa); *Gerakan Sayang Ibu (GSI)* (Palopo); *Sistem Pelayanan Satu Atap (Sintap)* (Parepare); *Sistem Dukungan Terpadu Pemberdayaan Masyarakat Desa Lokal (Sisduk)*(Takalar); *e-Procurement* (Luwu Utara); *Pembangunan Energi Terbarukan* (Enrekang); dan *Kawasan Tanpa Rokok (KTR)*(Enrekang).

Program *Dari Kampung Sutera ke Desa Sutera* menggambarkan perluasan kewilayahan pengembangan sutera di Kabupaten Wajo. Jika sebelumnya Wajo hanya memiliki satu desa sebagai sentra pengembangan sutera maka saat ini terdapat tiga desa lainnya yakni Nepo, Pajalele, dan Ujung Baru. Perluasan wilayah program tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan produksi sutera.

Miliaran Rupiah untuk Sawah Tadah Hujan adalah program Kabupaten Pangkep untuk mengatasi permasalahan Sawah Tadah Hujan (STH). Pemerintah daerah (pemda) mengeluarkan anggaran sebesar Rp9,4 miliar untuk pengadaan alat mesin pertanian (alsintan), *hand tractor*, dan pompa air.

Kabupaten Sinjai melalui program *Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan melalui 100 KUB Perempuan* berupaya melibatkan perempuan sebagai subyek dalam pembangunan. Sebanyak 100 Kelompok Usaha Bersama (KUB) Perempuan dibangun dengan berbagai ragam jenis usaha seperti kripik pisang, kripik ubi, squash (sari buah yang dicampur air), dan sari manis.

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan maka Kabupaten Gowa meningkatkan mutu sistem pendidikannya melalui program *Perkuatan Pendidikan Gratis*. Program ini meliputi upaya menambah muatan lokal, mendorong sistem yang lebih partisipatif, dan memperkuat instrumen hukum melalui peraturan daerah (perda) pendidikan gratis.

Dalam bidang kesehatan, *Gerakan Sayang Ibu (GSI)* di Kota Palopo mencerminkan *concern* pemerintah kota (pemkot) terhadap kaum ibu. Pemkot

berupaya mengatasi jumlah kematian ibu maternal (ibu hamil dan ibu melahirkan) di Palopo dengan program **GSI**. Hasilnya, secara perlahan angka kematian berhasil ditekan dari 25 orang (2007) menjadi 4 orang (2008), dan akhirnya *zero percent* kematian ibu maternal pada 2009.

Sistem Pelayanan Satu Atap (Sintap) dijalankan untuk melayani perizinan masyarakat Kota Parepare melalui pelayanan yang cepat dan transparan. Inovasi pemkot tidak saja dengan penambahan jumlah jenis layanan perizinan dari 19 jenis izin (2008) menjadi 36 jenis izin (2009) tetapi juga dengan peningkatan kualitas dan penyederhanaan prosedur layanan melalui pengurangan waktu penyelesaian layanan dari tujuh hari menjadi empat hari.

Kabupaten Takalar memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi pelaku pembangunan melalui program **Sistem Dukungan Terpadu Pemberdayaan Masyarakat Desa Lokal (Sisduk)**. Program ini mendorong partisipasi dan swadaya masyarakat seperti tercermin dari jumlah realisasi dana Sisduk pada 2009 yang mana dana dari pemerintah sebesar Rp1 miliar sedangkan dana dari masyarakat lebih besar yakni Rp1,69 miliar.

Program **e-Procurement** atau tender berbasis internet di Luwu Utara menjamin setiap kegiatan tender bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Pada 2009 Pemda malah dapat menghemat anggaran 11 persen atau sebesar Rp15,2 miliar karena dari Rp145,5 miliar yang dianggarkan untuk ditender ternyata penawaran dari rekanan adalah Rp122,6 miliar.

Inisiatif **Pembangunan Energi Terbarukan** di Kabupaten Enrekang berpengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Pembangunan sumber energi listrik alternatif berupa Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) berhasil mengurangi jumlah Kepala Keluarga (KK) yang belum menikmati listrik dari 5.648 KK (2005) menjadi hanya 1.347 KK (2009). Kabupaten yang dikenal sebagai Bumi Massenrempulu (daerah yang menyusur gunung) ini juga menggiatkan program **Kawasan Tanpa Rokok (KTR)**. Program ini bermula di Desa Bone Bone di mana 793 jiwa penduduk desa tersebut (data desa 2009) telah berhenti merokok sejak tahun 2005. Program KTR kini telah direplikasi di dua desa lainnya dan juga mulai diterapkan di kantor-kantor instansi pemerintah.

Semoga buku ini dapat memperkaya ide, sebagai sumber referensi, dan menjadi oase inspirasi yang akan menumbuhkan program-program inovatif kabupaten-kota di Sulawesi Selatan sehingga menjadi "pintu" menyemai kemajuan.

*)**Ahmad Syam** adalah peneliti The Fajar Institute of Pro Otonomi (FIPO). Dapat dihubungi di ahmadsyam_1@yahoo.com.